

PERAN GURU DALAM EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Irma Azzahra¹, Nahya Alfini², Nurika Aulia³, Sri Mulyani⁴

Pendidikan Agama Islam, STAI UISU, Pematangsiantar

E-mail: [*irmaazzahra61@gmail.com](mailto:irmaazzahra61@gmail.com)¹, nhyaalfn@gmail.com², nurikaaulia8@gmail.com³,
srimulyani2204@gmail.com⁴

ABSTRAK

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses penting untuk menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru memiliki peran sentral dalam evaluasi karena menjadi pelaksana langsung kurikulum sekaligus pihak yang paling memahami kebutuhan, karakter, dan perkembangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka untuk menganalisis peran guru dalam evaluasi kurikulum PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengamat perkembangan siswa, pengumpul data evaluasi, pemberi masukan strategis terhadap perbaikan kurikulum, evaluator lingkungan pembelajaran, serta penghubung antara sekolah dan kurikulum nasional. Peran-peran tersebut memungkinkan guru melakukan identifikasi kendala, menilai efektivitas metode dan materi ajar, serta memberikan rekomendasi pengembangan kurikulum. Dengan demikian, keberhasilan implementasi dan evaluasi kurikulum PAI sangat bergantung pada kompetensi profesional guru dalam mengelola pembelajaran dan melakukan penilaian secara komprehensif.

Kata kunci

Guru, Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Kurikulum, Kurikulum PAI

ABSTRACT

The evaluation of the Islamic Education (PAI) curriculum is an essential process to assess the effectiveness of curriculum implementation in achieving educational goals. Teachers hold a central role in this evaluation as they are the direct implementers of the curriculum and the individuals who best understand the needs, characteristics, and developmental progress of students. This study employs a qualitative method through library research to analyze the role of teachers in evaluating the PAI curriculum. The findings indicate that teachers serve as observers of student development, collectors of evaluation data, providers of strategic input for curriculum improvement, evaluators of the learning environment, and connectors between schools and the national curriculum. These roles enable teachers to identify challenges, assess the effectiveness of teaching methods and learning materials, and offer recommendations for curriculum enhancement. Thus, the success of the implementation and evaluation of the PAI curriculum greatly depends on the professional competence of teachers in managing learning and conducting comprehensive assessments.

Keywords

Teacher, Islamic Education, Curriculum Evaluation, Islamic Education Curriculum.

1. PENDAHULUAN

Evaluasi dalam kurikulum PAI dimaknai sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk menentukan kekuatan dan kelemahan dari kurikulum PAI yang telah dilaksanakan. Setidaknya terdapat tiga alasan menurut Idrus bahwa kurikulum memerlukan evaluasi. Pertama, ditinjau dari segi proses, adanya interdependensi antara ketiga komponen kurikulum (tujuan, materi, dan metode) yang semestinya dilaksanakan. Kedua, dilihat dari sudut profesionalisme tugas kependidikan bahwa kegiatan evaluasi menjadi salah satu ciri pendidik profesional. Ketiga, secara kelembagaan kegiatan pendidikan

merupakan serangkaian manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating, controlling, and evaluating* (Fadhillah Izzatun Nisa, and Tasman Hamami. 2023). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses evaluasi karena guru sebagai fasilitator dan berinteraksi langsung dengan peserta didik yang bertugas untuk menyampaikan informasi serta menerapkan kurikulum secara nyata di kelas (Ahmad, 2025).

Pelaksanaan kurikulum PAI dalam mempraktikkannya sering kali menghadapi beberapa hambatan salah satunya guru masi kesulitan menyesuaikan materi sesuai dengan kemampuan siswa, dan metode mengajar belum bervariasi. Beberapa kendala seperti kurangnya sarana dan prasarana serta perbedaan kemampuan siswa membuat guru perlu melakukan evaluasi kurikulum secara bertahap.

Evaluasi kurikulum sangat penting di era modern saat ini karena Pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Guru tidak lagi cukup hanya mengajar tetapi juga mampu mendidik dan menjadi evaluator yang dapat membaca kemampuan peserta didik serta menyesuaikan kurikulum dengan kondisi saat ini.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan evaluasi kurikulum. Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa guru yang aktif melakukan evaluasi pembelajaran mampu meningkatkan kualitas proses belajar, memperbaiki metode mengajar serta mengidentifikasi kekurangan kurikulum secara tepat. Penelitian lain menyebutkan bahwa guru dan madrasah berperan besar terhadap efektivitas evaluasi kurikulum. Penelitian – penelitian tersebut menjelaskan pentingnya peran guru dalam memastikan bahwa kurikulum PAI dapat mencapai tujuan Pendidikan yang diharapkan.

Artikel ini ditulis untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana peran guru dalam evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru menganalisis dan membahas faktor – faktor yang mempengaruhi proses evaluasi serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas evaluasi kurikulum. Dengan demikian, penulisan artikel ini diharapkan muncul saran dan rekomendasi yang bermanfaat bagi guru yang ingin mengembangkan kurikulum PAI agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan library research (studi pustaka) yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, dan artikel lainnya untuk mendapatkan informasi yang mendukung topik pembahasan. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut "metode penelitian *naturalistic*" karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*): disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, dan disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Saebani, 2012). Dalam menganalisis data penelitian ini mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan makna dari data yang ada di dalam teks. Data yang terkumpul akan disusun secara sistematis agar memberikan pemahaman yang jelas mengenai topik pembahasan.

Berdasarkan metode library research tersebut, bagian selanjutnya menguraikan landasan teori yang menjadi analisis dalam artikel ini.

2. 1 Pengertian Kurikulum

Terdapat banyak sekali definisi kurikulum yang satu dengan lainnya dikarenakan dasar filsafat yang dianut oleh para penulis berbeda-beda akan tetapi bagaimanapun juga pasti ada kesamaan satu fungsi, yaitu bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai satu tujuan pendidikan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 Bab I pasal

1 disebutkan bahwa 'kurikulum adalah seperangkat rencana dan penguatan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar (UU Sisdiknas 2003).

Selain itu, Hamalik menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengalaman belajar yang disusun oleh sekolah untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan (Hamalik, 2018). Menurut Hilda Taba, *curriculum is a plan for learning*, kegiatan dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum

Kurikulum yang terdiri atas berbagai komponen yang satu dengan lainnya saling terkaitan adalah merupakan suatu sistem, yang berarti bahwa setiap komponen yang saling berkaitan tersebut hanya mempunyai satu tujuan pendidikan, yaitu tujuan pendidikan yang juga menjadi tujuan kurikulum. Kurikulum berisikan tujuan, metode, media evaluasi, bahan ajar dan berbagai. pengalaman belajar. Kurikulum yang disusun di pusat berisikan beberapa mata pelajaran pokok dengan harapan agar peserta didik diseluruh indonesia mempunyai standar kecakapan yang sama (Ahmad, 2025).

Menurut Wiles dan Bondi (1989) istilah kurikulum sudah dipergunakan sejak tahun 1820 yakni di Skotlandia awal abad ke-17. Pada waktu itu kurikulum hanya diartikan sebagai mata pelajaran yang harus diambil dalam jenjang pendidikan dan pelatihan. Baru pada tahun tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan. Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus tempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

2. 2 Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kerangka kerja yang disusun secara cermat yang bertujuan untuk memfasilitasi perjalanan pendidikan yang berakar pada ajaran dan prinsip Islam. Menurut MA Rusnawati yang dikutip dalam pengantar kurikulum pendidikan agama Islam mengemukakan urikulum PAI mencakup seluruh aspek pembelajaran siswa, termasuk pembelajaran, pengalaman, dan kegiatan yang direncanakan secara cermat oleh lembaga pendidikan untuk memenuhi tujuan pendidikan Islam. (Mardiah Astuti dan Fajri Ismail, 2024)

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam (Marzuki, 2023)

Kurikulum pendidikan Islam adalah suatu rancangan dan struktur pembelajaran khusus untuk memfasilitasi proses pendidikan berbasis nilai-nilai agama Islam. Kurikulum ini mencakup berbagai aspek pembelajaran yaitu materi ajar, metode pengajaran, hingga evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup. (Noorzanah, 2017)

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam, materi ajar biasanya mencakup kajian tentang Al-Quran, Hadis, Fiqh (hukum Islam), Akidah (teologi Islam), sejarah Islam, serta pelajaran-pelajaran lain. Kurikulum yang digunakan yang relevan dengan nilai-nilai, etika, dan moral dalam Islam.

2. 3 Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata evaluasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*" akar kata *value* yang memiliki arti nilai atau harga. Adapun dalam bahasa Arab disebut *al-qiamah* atau *al-taqdir* yang bermakna penilaian. Tujuan dari evaluasi kurikulum PAI adalah perbaikan program pelatihan, pertanggungjawaban pada berbagai pihak, penentuan tindak lanjut hasil pengembangan. Sebagaimana *Caracelli* menyebutkan bahwa evaluasi kurikulum bertujuan untuk pengembangan (*development purpose*), pertanggungjawaban (*accountability purpose*), dan pengetahuan (*knowledge purposes*).

Evaluasi menilai hasil implementasi kurikulum seperti seberapa jauh peserta didik memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Evaluasi mengkritik kurikulum beserta implementasinya. Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan evaluasi yaitu pengukuran (*measurement*), penilaian. (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Ketiga istilah tersebut sering dimaknai sebagai suatu hal yang sama. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil observasi dengan kriteria, penilaian adalah kegiatan menafsirkan dan menggambarkan hasil pengukuran, dan evaluasi adalah penetapan nilai. Evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi. Ibrahim dan Masitoh (2011) menambahkan bahwa konsep evaluasi kurikulum meliputi pengukuran (*measurable*) dan pengkajian (*congruence*) efektivitas kurikulum.

Evaluasi kurikulum menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas, dan efisiensi kurikulum terhadap tujuan yang ingin dicapai serta penggunaan sumber daya. Informasi ini sangat berguna sebagai bahan untuk memutuskan apakah kurikulum masih dalam tahap implementasi tetapi perlu direvisi atau perlu diganti dengan kurikulum baru. Penting juga untuk mengevaluasi kurikulum agar disesuaikan dengan. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perubahan kebutuhan. Selain itu juga merupakan kegiatan yang terbaik bagi guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah adalah melakukan evaluasi kurikulum secara terus menerus, utuh, dan komprehensif. Demikian pula dengan evaluasi kurikulum PAI harus selalu dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Evaluasi kurikulum PAI ditujukan untuk memeriksa kinerja secara komprehensif dengan meninjau dari kriteria yang ditentukan. Adapun indikator yang dievaluasi dalam kurikulum tidak sekadar efektif atau tidaknya pelaksanaan kurikulum, tetapi juga menilai relevansi, efisiensi, dan kelayakan program. Disisi lain, kriteria luas atau tidaknya cakupan program evaluasi kurikulum sangat ditentukan oleh tujuan pengadaan evaluasi kurikulum. Apakah untuk mengevaluasi beberapa komponen atau secara keseluruhan. Adapun komponen yang dianggap penting untuk di evaluasi adalah terkait proses dan hasil belajar peserta didik.

Manfaat evaluasi kurikulum PAI yaitu untuk mengetahui tingkat kelebihan. Dan kekurangan berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, menetapkan keputusan antara menerima, menolak, atau merevisi program yang telah dicanangkan, dan terakhir untuk

memfilter data sebagai dukungan atas keputusan yang diambil. Secara umum, manfaat kurikulum PAI dapat dikategorikan berdasarkan sasarannya, yaitu: (1) manfaat bagi guru adalah untuk menilai seberapa jauh pelaksanaan pembelajaran; (2) bagi pengguna kebijakan dapat menilai sejauh mana kurikulum terlaksana oleh semua sekolah; dan (3) bagi orang tua dan masyarakat dapat digunakan untuk mengukur pelaksanaan. Kurikulum dengan menyelaraskan harapan serta aspirasinya. Manfaat evaluasi kurikulum meliputi: perbaikan terkait substansi, penerapan, dan pengaruh kurikulum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum hanya akan efisien dan efektif menjalankan fungsi pendidikan bila dilaksanakan oleh para guru yang memiliki kompetensi dan kemampuan yang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru sebagai agen perubahan memfasilitasi peserta didik agar memahami materi secara mendalam serta memastikan kurikulum dapat diakses oleh semua peserta didik dalam berbagai kondisi. Guru sebagai fasilitator menempatkan peserta didik sebagai pusat utama, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dan belajar secara mandiri. Untuk itu, guru perlu memiliki sikap positif, memahami karakter peserta didik dan mampu mengelola keberagaman di kelas. Berikut ini disampaikan mengenai pembahasan dari peran guru dalam evaluasi pembelajaran kurikulum PAI sebagai berikut.

3.1. Sebagai Pengamat Perkembangan Siswa

Proses pengevaluasian kurikulum menjadikan guru sebagai pengamat untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi PAI dan bagaimana karakter mereka terbentuk. Evaluasi kurikulum menggambarkan evaluasi siswa selama proses pembelajaran, dalam sikap spiritual, interaksi sosial, dan penerapan nilai-nilai agama. Guru dapat mencatat evaluasi siswa dengan menilai siswa yang aktif memimpin doa, membantu teman yang kesulitan, atau menunjukkan kejujuran dalam ujian (Mulyasa, 2017). Observasi ini membantu guru mengetahui apakah kurikulum benar-benar efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman agama Islam.

3.2. Sebagai Pengumpul Data Evaluasi

Data-data yang di kumpulkan oleh seorang guru menjadi dasar untuk menilai keberhasilan kurikulum. Data-data itu dapat berupa nilai ulangan harian, tugas, ujian, hasil praktik ibadah, yang mencakup pembacaan Al-Qur'an dan doa. Guru juga dapat menambahkan data evaluasi melalui catatan sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik (Sukmadinata, 2016). Dengan data ini guru dapat mengevaluasi apakah metode dan materi sudah tepat, serta mencari bagian kurikulum yang perlu diperbaiki.

3.3. Sebagai Pemberi Masukan Strategi

Evaluasi dapat membantu guru memberikan rekomendasi kepada kepala Madrasah dan tim kurikulum mengenai materi yang sulit dipahami siswa atau kurang relevan. Kemudian guru dapat menemukan metode yang efektif dan kurang efektif yang perlu disesuaikan dengan kurikulum. Evaluasi kurikulum PAI dari guru dapat mengetahui media pembelajaran yang perlu ditambah ke dalamnya. Contoh buku panduan, video Islami, atau aplikasi digital. Masukan guru sangat penting karena guru yang mengetahui kondisi dan keadaan di dalam kelas (Hamalik, 2018). Masukkan ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk revisi kurikulum atau peningkatan metode pembelajaran.

3.4. Sebagai Evaluator Lingkungan Pembelajaran

Setelah guru mengevaluasi kondisi pembelajaran melalui evaluasi kurikulum guru mengevaluasi apakah lingkungan sekolah mendukung pembelajaran. Contoh, tersedianya mushollah, perpustakaan, atau laboratorium keagamaan. Kemudian adanya kegiatan

rutin seperti tadarus atau sholaat berjamaah dan melihat apakah budaya sekolah telah mendukung dalam pembentukan akhlak dan toleransi antar siswa. Lingkungan yang mendukung dapat memperkuat kestabilan dan keberhasilan kurikulum (Majid, 2014)

3.5. Sebagai Penghubung Sekolah dan Kurikulum Nasional

Evaluasi kurikulum PAI yang dilakukan oleh seorang guru dapat menjadi penghubung sekolah dan kurikulum nasional. Cara yang dilakukan agar dapat terhubung melalui laporan hasil evaluasi guru kepada kepala Madrasah, pengawas PAI, dan tim kurikulum nasional jika diperlukan. Laporan ini menjadi dasar perbaikan dan memastikan materi sesuai standar Pendidikan nasional (Muslich, 2011)

4. KESIMPULAN

Peran guru dalam evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat penting karena guru menjadi pelaksana langsung kurikulum sekaligus pihak yang paling memahami kebutuhan dan karakter peserta didik. Sebagai pengamat perkembangan siswa, guru mampu menilai pertumbuhan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibadah secara menyeluruh sehingga dapat menentukan efektivitas kurikulum terhadap perkembangan peserta didik. Peran guru sebagai pengumpul data evaluasi terlihat melalui penyediaan informasi hasil belajar yang objektif, baik melalui tes, observasi, maupun penilaian praktik, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan kurikulum.

Selanjutnya, sebagai pembina dan pemelihara masyarakat sekolah, guru berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan budaya Islami yang menjadi tujuan utama pendidikan agama. Guru juga bertindak sebagai evaluator lingkungan pembelajaran, memastikan bahwa suasana kelas, fasilitas ibadah, metode pembelajaran, dan interaksi sosial mendukung pelaksanaan kurikulum secara optimal. Selain itu, guru berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dan kurikulum nasional, yaitu menerjemahkan, menyesuaikan, dan mengimplementasikan standar kurikulum nasional PAI ke dalam pembelajaran yang relevan dengan kondisi lokal sekolah. Melalui peran-peran tersebut, guru dapat memastikan bahwa kurikulum PAI berjalan efektif, adaptif, dan mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. R. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Indramayu: PT. Adab Indonesia.
- Astuti, Mardiah & Fajri Ismail, (2014). *Pengantar Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Palembang: Puspita Jaya Barokah.
- Fadhillah Izzatun Nisa, and Tasman Hamami. L. (2023). "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (3), 1374-1386. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.548.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2023). Kurikulum dalam Pendidikan Islam di Indonesia, *IQRA': Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 02, No. 01.
- Mulyasa, E. (2017). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2011). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Volume 15 No.28.

- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Saebani, A. Dan B. A. (2012). *Metode penelitian Kualitatif*. CV. Pustaka Setia.
- Siti Su'adah, Ahmad Hariandi, Andi Gusmaulia Eka Putri. (2025) Peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (01), 1652-1664.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2016). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.